Pembinaan

Kebangkitan Kristus: Injil yang Tak Terbendung, Hidup yang Tak Bisa Kembali

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah “Generasi Stroberi” kerap digunakan secara sepihak untuk melabeli kerapuhan Generasi Z, sebuah metafora tentang sesuatu yang tampak indah di luar namun mudah hancur ketika menghadapi tekanan. Namun dalam kenyamanan kita menghakimi, kita sering lupa bertanya, di tanah seperti apa buah itu tumbuh, dan siapa yang membentuk ekosistemnya? Perspektif ini menyingkapkan bahwa yang kita saksikan bukan semata persoalan karakter generasi muda, melainkan cerminan dari sistem pendidikan, pola asuh, dan nilai sosial yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Pola pikir yang salah juga muncul dalam cara banyak orang Kristen memahami kebangkitan Kristus.

Kita terbiasa merayakan kebangkitan sebagai peristiwa historis tentang kemenangan-Nya atas maut, kemuliaan-Nya yang dipulihkan, dan kuasa-Nya yang tak terbantahkan. Semua itu benar, namun berhenti di sana adalah kekeliruan yang serius. Kebangkitan bukan hanya kabar tentang apa yang terjadi pada Kristus di masa lalu, melainkan tentang realitas yang seharusnya sedang terjadi dalam diri kita hari ini. Di dalam Roma 6:9–11, Rasul Paulus tidak hanya menyatakan bahwa maut tidak lagi berkuasa atas Kristus, tetapi ia segera mengarahkan implikasinya kepada pembaca, “Demikianlah hendaknya kamu memandang dirimu.” Kata “demikianlah” menjadi jembatan penting yang sering diabaikan – menghubungkan fakta teologis dengan transformasi eksistensial. Artinya, kebangkitan bukan sekadar peristiwa untuk dikagumi, tetapi kebenaran yang harus mengubah cara kita melihat diri dan menjalani hidup.

Ini adalah panggilan kita untuk tidak lagi hidup sebagai orang yang dikuasai dosa, melainkan sebagai pribadi yang telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah. Namun, di sinilah letak ironi yang sering terjadi, kita merayakan Paskah dengan penuh semangat, menyanyikan lagu kemenangan, tetapi tetap kembali pada pola hidup lama yang dikuasai ketakutan, dosa, dan kompromi. Kita memperlakukan kebangkitan hanya seperti pelampung. Kenapa pelampung? Karena pelampung hanya dipakai di tempat dan momen tertentu, tidak setiap saat dalam kehidupan kita. Injil seringkali hanya sebagai inspirasi dan sebuah cerita di momen Paskah atau ketika kita menginjili saja, tetapi tidak pernah menjadi identitas kita. Padahal, iman Kristen tidak memanggil kita untuk sekadar mengingat sebuah kemenangan, tetapi untuk hidup di dalam kemenangan itu setiap hari. Dengan demikian, kebangkitan Kristus bukan hanya pusat iman kita, tetapi juga fondasi identitas kita –panggilan untuk hidup baru yang nyata, radikal, dan terus-menerus diperbarui. **VL